

Dari Warga untuk Warga: Penyerahan Bantuan Donasi kepada Penyintas Banjir Bandang di Kecamatan Pante Bidari, Aceh Timur

From Citizens to Citizens: Handing Over Donations to Flash Flood Survivors in Pante Bidari District, East Aceh

Ayu Rahmi^{1*}, Agus Muliaman², Fakhrah³, Muliana⁴, Ucia Mahya Dewi⁵

^{1-3,5} Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email : ayu.rahmi@unimal.ac.id

*Penulis Korespondensi: ayu.rahmi@unimal.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: November 11, 2025;

Revisi: November 21, 2025;

Diterima: Desember 19, 2025;

Tersedia: Desember 31, 2025;

Keywords: Community Service, Disasters, Donations, Flash Floods, Social Solidarity.

Abstract, Flash floods are a hydrometeorological disaster that frequently strikes Indonesia, including East Aceh. Their impacts include not only physical damage but also social and economic disruption to residents. This article describes a community service activity involving the distribution of community donations to flash flood survivors in Pante Bidari District. Using a descriptive qualitative approach, this article analyzes the process of collecting, managing, and distributing aid and links it to theoretical findings in the scientific literature on disaster management, social solidarity, and community resilience. The literature review indicates that local community involvement significantly influences the effectiveness of disaster management (Hariyal & Anhar, 2015); (Faiz, 2025) The results of this activity indicate that community-based aid distribution can accelerate the fulfillment of basic needs, strengthen social networks, and increase the social resilience of affected communities. Thus, this activity confirms that strengthening solidarity among residents is a crucial component in disaster emergency response. Community-based aid distribution not only ensures targeted assistance but also fosters a spirit of mutual cooperation that strengthens long-term social resilience.

Abstrak

Banjir bandang merupakan salah satu bencana hidrometeorologis yang kerap melanda wilayah Indonesia, termasuk Aceh Timur. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga gangguan sosial dan ekonomi warga. Artikel ini menguraikan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyaluran donasi warga kepada penyintas banjir bandang di Kecamatan Pante Bidari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menganalisis proses penghimpunan, pengelolaan, dan distribusi bantuan serta mengaitkannya dengan temuan-teori dalam literatur ilmiah tentang manajemen bencana, solidaritas sosial, dan resiliensi komunitas. Kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal memiliki pengaruh signifikan dalam efektivitas penanganan bencana (Hariyal & Anhar, 2015); (Faiz, 2025). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyaluran bantuan berbasis komunitas mampu mempercepat pemenuhan kebutuhan dasar, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat terdampak. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan solidaritas antarwarga merupakan komponen penting dalam respons darurat bencana. Penyaluran bantuan berbasis komunitas tidak hanya memastikan bantuan tepat sasaran, tetapi juga membangun semangat gotong royong yang memperkuat ketahanan sosial jangka panjang.

Kata Kunci: Banjir Bandang, Bencana, Donasi, Pengabdian Masyarakat, Solidaritas Sosial.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikategorikan sebagai negara yang sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana, baik yang dipicu oleh faktor alam maupun akibat ulah manusia. Kerentanan geografis ini disebabkan oleh posisi Indonesia pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama—Eurasia di utara, Pasifik di timur, dan Indo-Australia di selatan. Akibatnya, Indonesia lokasi menjadi rawan bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami, dan letusan gunung berapi. Selain itu, sekitar 13% dari total gunung berapi aktif di seluruh dunia berada di wilayah Indonesia, yang menempatkan masyarakat dalam ancaman bahaya dengan tingkat intensitas yang beragam. (BNPB, 2024). Di antara berbagai bencana tersebut, banjir merupakan salah satu yang paling sering melanda. Banjir didefinisikan sebagai situasi di mana suatu area yang biasanya kering tiba-tiba tertutup oleh volume udara yang sangat besar. Secara sederhana banjir dapat diartikan sebagai peristiwa berkumpulnya udara di suatu wilayah karena volume udara telah melebihi batas kapasitas tampung sistem drainase yang ada, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif pada sektor fisik, sosial, dan ekonomi (Balahanti & Mononimbar, 2023).

Kejadian bencana ini tidak hanya menyebabkan kerugian material berupa kerusakan infrastruktur dan harta benda, namun juga menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang signifikan bagi masyarakat penyunting (Nora et al., 2025). Kombinasi ketiga faktor tersebut menjadikan banyak daerah rentan mengalami akumulasi limpasan air dalam waktu singkat, sehingga aliran sungai dapat meluap secara tiba-tiba dan membawa material lumpur, batu, serta pepohonan. Aceh Timur, khususnya Kecamatan Pante Bidari, termasuk dalam kawasan yang memiliki karakteristik alam semacam ini—ditandai dengan keberadaan sungai-sungai yang berhulu di kawasan perbukitan dan mengalir melalui lembah-lembah sempit. Kondisi tersebut membuat wilayah ini sangat sensitif terhadap hujan berintensitas tinggi.

Hal ini sejalan dengan analisis (Hariyal et al, 2015) , yang menjelaskan bahwa daerah pedesaan aceh timur sekitar umumnya memiliki kurangnya kesesuaian lahan serta respon hidrologis cepat sehingga peningkatan debit air dapat terjadi hanya dalam hitungan jam setelah turun hujan lebat. Dalam konteks manajemen bencana, fase tanggap darurat menjadi krusial, di mana kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal sementara, dan layanan kesehatan harus dipenuhi secepatnya (BNPB, 2024).

Dampak banjir bandang tidak terbatas pada kerusakan fisik seperti runtuhnya jembatan, terputusnya akses jalan, atau rusaknya rumah dan fasilitas publik. Bencana ini juga mengakibatkan gangguan serius pada kehidupan sosial dan ekonomi warga. Dampak lain dari bencana ini dapat dipengaruhi oleh faktor alam dan diluar kehendak manusia tetapi bencana

seperti banjir, kebakaran hutan, kebakaran lahan, dan longsor tentunya merupakan bencana yang dapat diantisipasi keberadaanya. Oleh karena itu diperlukannya penanggulangan bencana yang lebih dalam mengantisipasi hal tersebut (Panggabean & Wahyudi, 2025). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Pedoman Manajemen Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana, pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab atas dalam penyaluran logistik yang mencakup perencanaan kebutuhan, perencanaan penyaluran, pengadaan, penerima bantuan, penyimpanan, serta peralatan penanggulangan bencana. Pengelolaan logistik yang efektif dan efisien merupakan parameter penting dalam penyaluran bantuan bencana alam dan bantuan sosial serta menjadi peran penting dalam upaya penanggulangan bencana. Sehingga dukungan logistik dapat memenuhi kebutuhan korban bencana dari segi waktu, lokasi, target, kuantitas, dan kualitas (Rahmat, 2022).

Banyak keluarga kehilangan sumber penghidupan secara tiba-tiba, terutama mereka yang bekerja sebagai petani atau pedagang kecil. Selain itu, banjir bandang sering memutus akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, alat kebersihan diri, serta tempat tinggal yang layak. Kondisi demikian menciptakan *shock* sosial, yaitu situasi ketidakstabilan psikologis dan sosial akibat perubahan drastis dalam lingkungan dan rutinitas masyarakat. Ketidakpastian mengenai ketersediaan bantuan dan lambatnya perbaikan infrastruktur meningkatkan kerentanan kelompok terdampak, terutama keluarga dengan lansia, anak-anak, dan perempuan.



Gambar 1. Desa di Kecamatan Pante Bidari Pasca Banjir Bandang.



Gambar 2. Rumah Warga Pante Bidari yang Diterjang Banjir Bandang.

Dalam situasi darurat tersebut, bantuan kemanusiaan menjadi sangat penting untuk memastikan kebutuhan mendesak masyarakat dapat terpenuhi. Akan tetapi, respon pemerintah sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan logistik, keterlambatan pendataan, kondisi geografis sulit dijangkau, dan prioritas penanganan yang bertingkat. Hal ini membuat penanganan awal sering mengandalkan partisipasi masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mustofa, 2022), masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang kuat berupa tradisi gotong royong, rasa kebersamaan, dan kepercayaan antarwarga. Modal sosial inilah yang menjadi mekanisme internal komunitas untuk bergerak secara cepat, saling memberikan dukungan, serta mengorganisasi bantuan sebelum intervensi pemerintah atau lembaga besar tiba.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Dari Warga untuk Warga* didasarkan pada pemahaman bahwa kekuatan solidaritas yang dimiliki masyarakat harus difasilitasi dengan baik guna memastikan distribusi bantuan berjalan efektif, tepat sasaran, dan tidak tumpang tindih. Inisiatif ini bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga strategi memperkuat ketahanan komunitas melalui aksi kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan (Faiz, 2025), yang menunjukkan bahwa tindakan kolektif berbasis komunitas memiliki kontribusi besar dalam mempercepat respons dan pemulihan sosial setelah bencana. Ketika warga dilibatkan dalam proses penghimpunan, pendataan, dan distribusi bantuan, kapasitas adaptif komunitas meningkat, dan hubungan sosial semakin solid.

Dalam konteks ini, artikel tentang kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan proses pemberian bantuan semata, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana praktik lapangan mencerminkan konsep-konsep penting dalam manajemen bencana modern. Pendekatan berbasis komunitas, partisipasi warga, serta pemanfaatan modal sosial menjadi unsur yang saling terhubung dan berperan dalam

menciptakan respons darurat yang cepat, relevan, dan berkelanjutan. Pemaparan tersebut diharapkan memperkuat pemahaman akademis mengenai peran strategis masyarakat dalam menghadapi bencana sekaligus memberikan contoh praktis yang dapat direplikasi di daerah rawan bencana lainnya.

2. METODE

Metodologi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika penyaluran bantuan kepada penyintas banjir bandang di Kecamatan Pante Bidari. Untuk memastikan pemahaman yang utuh terhadap konteks lapangan, respon warga, serta efektivitas kegiatan, penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena dapat menangkap pengalaman nyata, interaksi sosial, dan proses kolektif masyarakat yang terjadi selama kegiatan penyaluran bantuan. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan, yaitu observasi langsung, wawancara informal, dan kajian literatur ilmiah.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan selama proses penyaluran bantuan berlangsung di berbagai titik di Kecamatan Pante Bidari. Teknik ini berfungsi untuk memahami kondisi lapangan secara autentik, mulai dari kerusakan yang ditimbulkan banjir, kondisi posko pengungsian, mekanisme distribusi, hingga dinamika interaksi warga dan relawan.

Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana relawan mengatur pembagian bantuan, bagaimana masyarakat terdampak mengakses bantuan, hambatan logistik yang muncul akibat kerusakan infrastruktur atau medan sulit, serta bentuk spontanitas solidaritas yang tampak pada warga. Observasi ini penting karena memungkinkan tim menilai secara langsung kesesuaian antara rencana penyaluran bantuan dengan praktik lapangan. Data yang dikumpulkan melalui observasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mendukung pemahaman tentang perilaku kolektif masyarakat dalam menghadapi bencana.

2. Wawancara Informal

Wawancara dilakukan secara informal dengan berbagai pihak yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung dalam proses distribusi bantuan. Informan terdiri dari warga terdampak, relawan lokal, perangkat desa, dan ketua posko atau tokoh masyarakat setempat. Metode wawancara informal dipilih karena memungkinkan percakapan berjalan lebih terbuka dan alami, sehingga informan dapat berbagi

pengalaman, persepsi, dan cerita pribadi tanpa tekanan.

Wawancara ini menggali aspek-aspek seperti kebutuhan prioritas masyarakat pascabencana, persepsi terhadap efektivitas mekanisme distribusi, peran relawan dalam mengoordinasi pergerakan bantuan, dan kendala yang dihadapi selama proses distribusi. Pendekatan ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana masyarakat menilai respons darurat dan melihat peran mereka dalam proses penanganan bencana.

3. Kajian Literatur Ilmiah

Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat analisis dengan dasar teoretis yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi penelitian terkini tentang manajemen bencana, partisipasi komunitas dalam respons darurat, mekanisme distribusi logistik kemanusiaan, teori modal sosial, dan resiliensi komunitas pada situasi krisis.

Kajian ini memberikan kerangka analitis bagi peneliti untuk memahami bagaimana fenomena lapangan sesuai atau berbeda dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, mekanisme pembagian bantuan yang melibatkan relawan lokal dan perangkat desa dianalisis menggunakan perspektif distribusi logistik berbasis komunitas (Tamba, 2025). Mereka menekankan bahwa partisipasi komunitas lokal dapat meningkatkan efektivitas distribusi karena warga memahami kondisi geografis, jaringan sosial, dan kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, peran masyarakat dalam mengorganisasi bantuan secara spontan dihubungkan dengan teori resiliensi sosial dari (Mulyati et al., 2024). Teori ini menjelaskan bahwa ketahanan masyarakat terhadap bencana sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi, saling mendukung, dan memobilisasi sumber daya secara kolektif.

3. HASIL

Proses penghimpunan bantuan dimulai dengan pembentukan posko warga secara mandiri di Aceh Utara. Hal ini dilakukan karena untuk membentuk posko di Aceh Timur, tepatnya di Kecamatan Pante Bidari langsung sulit untuk dilakukan mengingat kondisi daerah setempat pasca banjir bandang masih banyak genangan air dan lumpur. Oleh karenanya bantuan dikumpulkan di satu titik pada salah satu rumah tim pelaksana kegiatan ini. Posko ini berfungsi sebagai pusat koordinasi awal bagi warga yang ingin memberikan bantuan serta sebagai tempat penyimpanan sementara sebelum distribusi ke warga terdampak. Bantuan yang dihimpun beragam, antara lain makanan pokok seperti beras, mie instan, roti kering/biscuit, dan minyak goreng; air minum; perlengkapan sanitasi seperti sabun, sikat gigi, dan pasta gigi; serta pakaian layak pakai.

Pola penghimpunan bantuan ini mencerminkan solidaritas sosial masyarakat Indonesia yang cenderung bergerak secara spontan dan kolektif ketika terjadi bencana, sebagaimana dikemukakan oleh (Sakur et al., 2025). Faktor kepercayaan antar warga menjadi salah satu modal sosial utama yang mempermudah mobilisasi bantuan. Warga merasa aman menyerahkan bantuan karena ada kepastian bahwa distribusi akan tepat sasaran dan dikelola oleh pihak yang dapat dipercaya, sehingga tercipta iklim kerja sama yang kuat. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa respons masyarakat tidak hanya berbasis kebutuhan fisik, tetapi juga didorong oleh nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Setelah penghimpunan bantuan, langkah selanjutnya adalah koordinasi penyaluran. Tim pelaksana bekerja sama dengan tim relawan lokal dan perangkat desa, melakukan rapat teknis untuk menentukan prioritas distribusi. Koordinasi ini mencakup pemetaan jumlah penerima bantuan, penentuan jalur distribusi, serta pembagian tugas antar petugas. Koordinasi yang sistematis ini bertujuan agar distribusi bantuan lebih efisien dan tepat sasaran, serta meminimalkan kemungkinan tumpang tindih atau ketimpangan distribusi. Konsep ini sejalan dengan temuan (Dwijayanti & Purna, 2019), yang menekankan bahwa koordinasi multi-aktor menjadi salah satu prasyarat penting dalam pengurangan risiko bencana karena memperkuat alur informasi, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan respons cepat terhadap kebutuhan masyarakat terdampak.

Berdasarkan hasil rapat disepakati bahwa bantuan di antar ke posko pengungsi korban banjir bandang, tidak di antar ke rumah warga. Hal ini dikarenakan banyaknya warga yang kehilangan rumah karena disapu banjir bandang. Selain itu, ada juga warga yang masih memiliki rumah namun keadaan rumah tidak layak untuk di tempati sebelum dibersihkan. Karena mereka membuat dapur umum di posko pengungsian maka diputuskan bahwa bantuan diantar ke posko pengungsi. Bantuan disalurkan langsung kepada kelompok warga yang masih berada di lokasi pengungsian sementara. Pendekatan ini memungkinkan penyediaan bantuan secara cepat kepada kelompok yang paling membutuhkan dan memfasilitasi koordinasi dalam kondisi terpusat.

Secara keseluruhan, penghimpunan donasi, koordinasi penyaluran, dan distribusi bantuan, membentuk satu siklus yang saling terkait. Proses ini menunjukkan bagaimana solidaritas warga, kemampuan koordinasi multi-aktor, dan strategi distribusi yang fleksibel dapat bekerja secara sinergis untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat terdampak banjir bandang. Selain memberikan bantuan materiil, mekanisme ini juga memperkuat jejaring sosial, meningkatkan rasa kepedulian antarwarga, dan membangun kapasitas komunitas untuk menghadapi bencana di masa depan.

4. DISKUSI

Solidaritas Sosial sebagai Fondasi Respons Bencana

Kegiatan donasi warga di Pante Bidari mencerminkan kekuatan modal sosial sebagai fondasi utama dalam respons bencana. Modal sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Mustofa, 2022), mencakup jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma gotong royong yang memungkinkan individu dan kelompok bergerak secara kolektif dalam situasi darurat. Fenomena di Pante Bidari menunjukkan bahwa aksi warga tidak menunggu intervensi formal dari pemerintah, warga spontan membentuk posko, mengumpulkan bantuan, dan membagi tugas untuk memastikan distribusi tepat sasaran. Solidaritas ini tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada warga terdampak, menurunkan rasa cemas, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan kata lain, modal sosial menjadi mekanisme internal komunitas untuk menghadapi situasi darurat, sehingga respons awal bisa terjadi lebih cepat dan efektif dibandingkan mekanisme birokrasi formal yang cenderung lambat.

Distribusi Logistik Berbasis Kebutuhan

Hasil pengumpulan donasi menunjukkan bahwa mayoritas bantuan terdiri dari kebutuhan dasar: makanan, pakaian, dan alat sanitasi, Fokus pada kebutuhan prioritas ini sejalan dengan temuan (Satriawan et al., 2023), yang menekankan bahwa logistik darurat sebaiknya dirancang untuk memenuhi kebutuhan paling mendesak agar mengurangi kerentanan masyarakat di fase awal pasca bencana. Di Pante Bidari, penyaluran bantuan yang tepat sasaran memungkinkan warga terdampak untuk memenuhi kebutuhan esensial mereka, seperti akses pangan, perlindungan dari cuaca, dan pemenuhan higienis, sehingga risiko kesehatan dan stres akibat bencana dapat diminimalkan. Pendekatan berbasis kebutuhan ini juga membantu mengurangi konflik atau ketimpangan distribusi, karena bantuan diarahkan pada kelompok yang paling membutuhkan.



Gambar 3. Bantuan Logistik yang Akan Disalurkan.



Gambar 4. Tim Pelaksana Melakukan Koordiansi dengan Aparat Desa.



Gambar 5. Mempersiapkan Bantuan yang Akan Diserahkan Ke Posko.



Gambar 6. Pengungsi Banjir Bandang Menerima Bantuan Pakaian Layak Pakai.



Gambar 7. Pengungsi Banjir Bandang Menerima Bantuan Logistik.

Peran Komunitas dalam Resiliensi Sosial

Kegiatan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukan hanya penerima bantuan, tetapi juga agen penting dalam membangun resiliensi sosial. (Anthony et al., 2025) menekankan bahwa kemampuan komunitas untuk beradaptasi, saling mendukung, dan mengorganisasi diri secara kolektif menjadi faktor kunci dalam ketahanan sosial. Di Pante Bidari, warga secara spontan membentuk tim relawan lokal, memetakan rumah terdampak, dan menentukan prioritas penerima bantuan. Aktivitas ini memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat, dan membentuk pola kolaborasi yang dapat dipertahankan untuk menghadapi bencana di masa depan. Dengan demikian, resiliensi sosial bukan hanya dibangun melalui bantuan eksternal, tetapi melalui partisipasi aktif masyarakat sendiri.

Pendekatan Partisipatif Mempercepat Respons

Keterlibatan aktif warga dalam pengumpulan, koordinasi, dan distribusi bantuan sejalan dengan temuan (Nurcahyo et al., 2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan respons bencana berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh partisipasi luas, komunikasi terbuka, dan keberadaan jaringan relawan lokal. Praktik di Pante Bidari memperlihatkan bahwa warga lebih cepat dalam merespons situasi darurat karena mereka memahami kondisi geografis, kebutuhan spesifik setiap keluarga, serta aksesibilitas rumah dan lokasi pengungsian. Keunggulan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya mempercepat respons, tetapi juga meningkatkan ketepatan distribusi bantuan, mengurangi risiko tumpang tindih, dan memperkuat kepercayaan antar warga.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Dari Warga untuk Warga* telah memberikan kontribusi penting dalam penanganan darurat banjir bandang di Kecamatan Pante Bidari. Penyaluran bantuan berbasis donasi warga mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat, mempercepat pemenuhan kebutuhan dasar, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat terdampak. Temuan dan praktik kegiatan ini didukung oleh sejumlah literatur ilmiah tentang peran komunitas dalam respons bencana, distribusi logistik, dan resiliensi sosial. Oleh karena itu, model kegiatan berbasis komunitas ini layak dijadikan rujukan dalam penanganan bencana serupa di wilayah lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada tim relawan local dan aparat desa yang berada di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur yang sangat membantu kelancaran penyaluran donasi dari warga untuk warga ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anthony, S., Iriani, A., Febriyanti, D., & Zubaidah, S. (2025). Adaptasi sosial dan strategi komunitas dalam merespons banjir di wilayah urban Palembang (Studi Kasus di Kecamatan). *Jurnal Manajemen dan Perencanaan Sistem* 6(5), 3880-3892. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5630>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2024). *Data bencana Indonesia 2024*.
- Balahanti, R., & Mononimbar, W. (2023). Analisis tingkat kerentanan banjir di Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 11(1), 69-79. ISSN 2442-3262
- Dwijayanti, A., & Purna, Z. A. (2019). Pertukaran sumber daya multi-aktor dalam mitigasi bencana. *Jurnal Aplikasi dan Penelitian*, 15(2), 23. <https://doi.org/10.52316/jap.v15i2.23>
- Faiz, M. (2025). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, 1-15.
- Hariyal, A. K. (2015). Kesesuaian lahan untuk budidaya kakao. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(April), 579-590.
- Muhammad, S., Mawarni, R. I., Al, S., Syah, T., & Disabilitas, K. (2025). Mobilisasi politik berbasis bantuan sosial: Analisis modal sosial komunitas disabilitas dalam pemilihan anggota. *Jurnal Politik Indonesia*, 1945(1), 1-17. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2505>

- Mulyati, Y., Hadayanti, D., & Rohiman, A. (2024). Strategi partisipasi masyarakat dalam peningkatan perekonomian pasca bencana berbasis potensi lokal di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat.
- Mustofa, A. (2022). Analisis modal sosial antar generasi di Indonesia. *Jurnal Sosial Indonesia*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.52626>
- Nora, B., Putri, D., Chandra, Y., Pgri, U., & Barat, S. (2025). Mereduksi dampak psikologis korban bencana banjir bandang melalui kegiatan trauma healing di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 146-150. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.768>
- Nurchahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pengelolaan Bencana*, 4(2), 91-104. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2071>
- Panggabean, M., & Wahyudi, K. E. (2025). Analisis prosedur barang persediaan logistik keluar gudang oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur. *Future Studies in Logistics*, 3, 544-552. <https://doi.org/10.61579/future.v3i2.410>
- Rahmat, M. (2022). Efektivitas peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penyaluran bantuan logistik pada korban bencana banjir di Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau.
- Satriawan, A. P., Mansur, S., & Ambo, N. (2023). Pengelolaan logistik dalam upaya penanganan pasca bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(8), 1068-1077. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i8.4020>
- Tamba, A. B. (2025). Kolaborasi pemerintah desa Tarumajaya dalam menanggulangi risiko bencana di wilayah hulu Sungai Citarum Provinsi Jawa Barat.